

## **Menelusuri Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Metode *Double Movement* Fazlur Rahman**

**Nur Hasanah<sup>1</sup>, Syafieh<sup>2</sup> Armainingsih<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3.</sup> Prodi IAT, Institut Agama Negeri Langsa Aceh Indonesia  
[svafieh@iainlangsa.ac.id](mailto:svafieh@iainlangsa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan toleransi beragama disebabkan karena menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara parsial tanpa melihat kondisi sosio-historis ayat tersebut dan konteks yang terjadi saat ayat tersebut diturunkan, sehingga penafsiran yang demikian dapat menimbulkan perilaku yang anarkis. Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat dalam QS. al-Mumtahanah [60]:8, QS. al-Hujurat [49]:13, dan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 dengan menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman untuk mengetahui pesan al-Qur'an melalui teks juga konteks sosio-historis tentang toleransi beragama. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan metode *double movement* Fazlur Rahman dalam menganalisa arti dan makna ayat baik makna spesifik maupun makna umum yang terdapat pada QS. al-Mumtahanah [28]:8, QS. al-Hujurat [26]: 13 dan QS. al-Kāfirūn [30]: 1-6. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang gerak yang luas untuk berteman dengan non muslim yang tidak mengusir kita dari negeri dan selama pertemanan tersebut tidak merusak akidah, al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perbedaan merupakan sunatullah yang harus dijaga dengan baik. Dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 8, QS. al-Hujurat [49]: 13 dan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 terdapat nilai moral dalam toleransi beragama yaitu: Jalinlah pertemanan kepada siapapun, berlaku adil terhadap siapapun, dewasalah dalam menghadapi perbedaan, dan hidupkan sikap untuk saling menghargai serta menghormati segala perbedaan yang ada. Jadikan perbedaan sebagai jalan untuk membangun kesatuan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Toleransi Beragama, *Double Movement*, Fazlur Rahman

### **Abstract**

This research is motivated by the many problems of religious tolerance caused by interpreting the verses of the Qur'an partially without considering the socio-historical conditions of the verses and the context that occurred when the verses were revealed so that such interpretations can lead to unruly behavior. This article aims to interpret the verses in QS. al-Mumtahanah [60]: 8, QS. al-Hujurat [49]: 13, and QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 by using Fazlur Rahman's *double movement* method to find out the message of the Qur'an through the text and the socio-historical context about religious tolerance. In conducting this research, the author uses the science of interpretation approach and Fazlur Rahman's *double movement* method to analyze the meaning and significance of the verses and the specific and general meanings contained in QS. al-Mumtahanah [28]: 8, QS. al-Hujurat [26]: 13 and QS. al-Kāfirūn [30]: 1-6. The results of this study indicate that Islam provides ample room to make friends with non-Muslims who do not expel us from the country. As long as friendship does not damage the faith, the Qur'an also explains that differences are a sunnatullah that must be maintained properly. In QS. al-Mumtahanah [60]: 8, QS. al-Hujurat [49]: 13 and QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 There are moral values in religious tolerance, namely: Make friends with anyone, be fair to anyone, be mature in dealing with differences, and live an attitude of mutual respect and respect for all existing differences. Make differences a way to build unity.

*Keywords:* The Qur'an, Religious Tolerance, *Double Movement*, Fazlur Rahman

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keselamatan, persatuan hingga berorientasi pada perdamaian yang mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama juga kepada para pemeluk agama lain, karena Islam lahir dengan ajaran yang universal dan bersikap toleran (AR, 2021). Dengan adanya sikap toleran akan menghilangkan jarak sehingga dapat menjalin hubungan yang baik juga kerjasama dalam bingkai saudara setanah air untuk membangun dan mensukseskan Negara (Aulia, 2023). Islam selalu mengedepankan sikap toleransi, namun toleransi yang diajarkan Islam juga terdapat batasannya yaitu pada akidah, karena akidah merupakan hal yang sangat sensitif dalam beragama bagi seorang muslim sejati karena akidah merupakan harga mati yang tak bisa ditawar lagi (Mursyid, 2016).

Kekeliruan memahami agama bisa menyebabkan pada sebuah tafsir yang akan membawa pada simpulan yang tidak diharapkan, fenomena semacam ini banyak terjadi di kalangan masyarakat kita yang gagal memahami perbedaan antara agama dan budaya tempat Islam diturunkan. Perdebatan mengenai isu ini juga masih menjadi topik yang hangat dibicarakan, pemahaman menganggap budaya sebagai syariat yang menjadi sebuah kemestian dalam beragama akan membawa stigma Islam yang terus menerus negatif seperti Islam adalah agama teroris padahal ajarannya tidak demikian (Rifki Rosyad, 2021, bk. 5).

Konflik sosial turut menjadi warna permasalahan yang banyak terjadi belakangan ini yang mengarah kepada isu radikalisme yang muncul di hadapan masyarakat, yang kerap kali disandarkan kepada sebuah agama (Dinata, 2012). Al-Qur'an sering kali digunakan untuk melegitimasi kekerasan atas nama agama, dan fakta ini sangat tidak sesuai dengan tujuan al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk kehidupan yang damai. Namun melihat fakta yang ada, banyak umat muslim yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan cara tekstual, tanpa melihat kondisi *sosio-historis* ayat tersebut dan konteks yang terjadi saat ini, meskipun pemahaman secara tekstual itu bisa saja dilakukan, namun penafsiran yang demikian dapat menimbulkan perilaku yang anarkis (Khairunnisa & Zain, 2016).

Ada beberapa peneliti yang tentang toleransi beragama dalam perspektif al-Qur'an. Salah satunya adalah Khoerul Musafak dkk yang melakukan kajian komparatif atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah tentang toleransi beragama. Dalam temuannya antara Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab ada perbedaan kecenderungan penafsiran terhadap surat al-Baqarah [2]:256, surat al-Kafirun [109]:1-6, dan surat al-Kahfi [18]:29. Secara umum keduanya menyepakati betapa pemaksaan dalam memeluk agama tidak diperbolehkan, hanya saja Ibn Katsir mengarahkan makna toleransi beragama dengan batasan dan syarat yang berlaku (Musafak et al., 2023). Sementara itu, Lina Aniqah yang berusaha mengolaborasi penafsiran tekstual QS. Muhammad [47]: 4 dan QS. At-Taubah [9]: 5 yang sering kali di gunakan oleh kelompok muslim ekstrimis untuk melegitimasi tindak destruktif yang dilancarkan pada kelompok yang dianggapnya kafir serta halal dibunuh, penafsiran dilakukan dengan metodologi hermeneutika *double movement* yang ditawarkan Fazlur Rahman hasil penelitian ini bahwa nilai moral yang terkandung dalam ayat bahwa peperangan yang diperintahkan oleh Allah harus bersifat reaktif, memenuhi etika kekerasan, dan ini menjadi solusi terakhir ketika tidak ada lagi solusi yang lain yang dapat dilakukan (Aniqah, 2018).

Sejalan dengan Lina Aniqah, Artikel ini akan membahas tentang langkah baru dalam dunia tafsir yang diusung oleh Fazlur Rahman yaitu teori *double movement*. Metode ini sangat relevan digunakan untuk memecahkan permasalahan toleransi beragama di Indonesia (Sulkifli & Amir, 2023). Penulis melakukan penelitian terhadap QS. al-Mumtahanah [60]:8, QS. al-Hujurat [49]:13, dan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6, untuk mendapatkan ide moral yang terkandung di dalamnya, penulis menggunakan teori *double movement* yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan gerakan ganda untuk mengetahui pesan al-Qur'an melalui teks juga konteks sosio-historis (Sulkifli & Amir, 2023), karena jika ayat al-Qur'an hanya dipahami secara tekstual maka tidak akan mampu untuk mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan kondisi sekarang.

## **METODE**

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) (Moleong, 2018). Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir. Penulis akan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman dalam menganalisa arti dan makna ayat baik makna spesifik maupun makna umum yang terdapat pada QS. al-Mumtahanah [28]:8, QS. al-Hujurat [26]: 13 dan QS. al-Kāfirūn [30]: 1-6.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer berupa al-Qur'an dan terjemahannya, karya Fazlur Rahman yaitu *Islam and modernity, Major of themes* dan seluruh karya Fazlur Rahman yang berkaitan dengan teori *double movement*. Sementara data sekunder berupa buku, jurnal, serta situs atau sumber lain yang mendukung.

Teknik pengumpulan data-data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari bahan-bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji dan membaginya dalam bentuk point pembahasan serta dilakukan pencarian data-data lain terkait pembahasan penelitian ini. Adapun beberapa langkah pengumpulan data yang ditempuh penulis, sebagai berikut: (a) Menentukan QS. al-Mumthana [28]: 8, QS. al-Hujurat [26]: 13, dan QS. al-Kāfirūn [30]: 1-6 sebagai objek penafsiran dalam penelitian, (b) menganalisis surah dari aspek kebahasaan, mencari asbabun nuzul ayat, melihat ayat atau surah termasuk makki atau madani serta mencari keserasian teks ayat untuk mengetahui konteks ayat tersebut, (c) Memaparkan penafsiran mufasir klasik sampai kontemporer guna mengetahui makna kesezamanan yang terkandung, dan (d) mengungkapkan problem sosio-historis dalam QS. al-Mumthana [28]: 8 QS. al-Hujurat [26]: 13 dan QS. al-Kafirun [30]: 1-6 meliputi kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman.

Sementara teknik analisa data dalam artikel ini adalah deskriptif-analisis, yaitu suatu pendekatan masalah dengan menguraikannya terlebih dahulu ayat-ayat toleransi beragama sebagai gambaran awal dan setelah itu baru dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an**

Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, kata toleransi berasal dari kata samaha yang berarti: memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Jika kata *samuha* (dengan dhammah mim) maka memiliki arti toleran atau murah hati, banyak kata yang digunakan dalam mengartikan istilah samaha ini namun memiliki kesamaan makna seperti kedermawanan, pemberian izin, legitimasi, lisensi, maaf, dan keadaan lapang dada (Rosyidi, 2019). Rifki Rosyad dalam buku "*toleransi beragama dan harmonisasi sosial*" mengutip pendapat Simon Blackburn menjelaskan arti toleransi yang jauh berkembang dan terkesan netral, ia memaknai toleransi dengan istilah menahan diri untuk bertindak dari hal yang tidak disetujui dalam urusan agama, politik dan hal lain yang dipandang asing dalam perspektif seseorang (Rifki Rosyad, 2021). Toleransi juga bisa dikatakan sebagai suatu kehidupan sosial budaya yang melarang adanya sikap atau perbuatan yang mendiskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam mayoritas kehidupan masyarakat (Bakar et al., 2015).

Kebebasan beragama merupakan kehormatan dari tuhan untuk manusia, karena tuhan mempercayai hak manusia untuk memilih jalan hidupnya sendiri (Utami, 2022), Salah satu wujud kebebasan beragama adalah beribadah sesuai ajaran agama masing-masing, dalam piagam Madinah terdapat kebebasan beragama yang di tetapkan dan ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang sangat toleran (Syafieh & Anzhaikan, 2023). Secara tegas ayat ini mengajarkan kita untuk menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”.

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini perlu digaris bawahi, bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya, misal seperti seseorang menganut akidah Islam maka dia terikat dengan akidah yang ia pilih terkait tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban untuk mengikuti segala aturan yang ada dalam akidah yang dianutnya dan akan mendapat sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya, kemudian ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, bahwa disini Allah menginginkan setiap manusia memiliki kedamaian dalam dirinya dan agama yang damai itu Islam dan tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk dan menganut agama Islam (Esa & Amnesti, 2022).

Dalam hidup bermasyarakat penghormatan terhadap semua lapisan kehidupan sosial harus dilakukan, karena keharmonisan akan terbangun melalui sikap saling menghormati terhadap sesama manusia, dalam pergaulan antarumat beragama Islam berpandangan bahwa sikap tidak menghargai dan tidak menghormati bahkan menghina penganut agama lain, termasuk juga menghina simbol agama mereka, maka termasuk penghinaan terhadap Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-An'am [6]: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya; “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

Keberagaman merupakan sunnatullah dan anugerah dari sang maha kuasa, keberagaman merupakan salah satu potensi untuk menjadikan kehidupan yang berkualitas apabila keberagaman ini bisa diterima dan saling menerima antar satu dengan yang lainnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat ini jelas bahwa Allah menciptakan keberagaman suku, dan bangsa, agar kita saling mengenal, saling menguatkan. keberagaman diciptakan agar umat manusia tidak terkecuali hanya umat muslim, untuk merasakan kesejahteraan hidup, dan keberagaman ini bukan malah menjadi sebab timbulnya konflik, maka penting sekali bagi seluruh umat manusia memahami betul arti keberagaman ini karena keberagaman akan menjadi sumber kesejahteraan bila dipahami dengan benar, dan akan terjadi sebaliknya apabila kita salah dalam memahami

eksistensi keberagaman, semua akan sama di hadapan tuhan, yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaan.

### **Teori Double Movement Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman, melalui pendekatan fenomenologi dalam studi Islam mengagas metode tafsir yang dinamai dengan teori *double movement* (Gerakan ganda), teori ini bermula dari sebuah pemahaman bahwa Muhammad bukanlah penerima pasif dari al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, ia adalah pembaca sekaligus penulis teks, sehingga al-Qur'an harus difahami dalam konteks perjuangan nabi (Sulkifli & Amir, 2023). *Double movement* yang dimaksud adalah kajian sosio-historis yang dimulai dari situasi al-Qur'an dari masa sekarang dibawa ke masa al-Qur'an diturunkan, lalu dibawa kembali lagi ke masa sekarang setelah mendapatkan pesan moral dari kajian sosio historis ayat tersebut (Sulkifli & Amir, 2023). Rahman menyadari bahwa al-Qur'an dan asal-usul komunitas Islam terjadi dalam ruang sejarah dan dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-historis, implikasinya; 1) bahwa sebuah penafsiran harus mempertimbangkan betul fase kehidupan Muhammad secara khusus dan fase keadaan masyarakat Makkah dan Madinah secara umum, 2) ketentuan-ketentuan moral, relegius, dan sosial dalam al-Qur'an harus dipahami sebagai sebuah respon terhadap problem spesifik yang terjadi dalam situasi yang kongkrit (Aziz, 2017, bk. 55).

Gerakan pertama dalam teori *double movement* Fazlur Rahman ini memiliki dua langkah. Langkah pertama adalah memahami makna al-Qur'an secara keseluruhan melalui kajian historis yang komprehensif kajian yang dilakukan tidak hanya meliputi situasi spesifik di sekitar ayat tetapi mencakup situasi makro yang terdiri dari tatanan sosial, adat-istiadat, agama, dan lembaga-lembaga yang ada serta keadaan secara menyeluruh tentang kehidupan masyarakat Arab, khususnya di sekitar Makkah. Kemudian langkah kedua adalah mengeneralisasikan hasil dari pernyataan tersebut yang spesifik dan menjadikannya sebagai rumusan pernyataan tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari teks spesifik melalui latar belakang sosio-historis (Aziz, 2017, bk. 58).

Gerakan kedua dalam teori *double movement* adalah proses yang berangkat dari pandangan secara umum ke pandangan yang lebih khusus, dengan memformulasikan prinsi-prinsip yang telah didapat digerakan pertama kedalam pandangan yang kongkrit mengenai kehidupan dimasa sekarang. Dalam gerakan kedua ini diperlukanya kehati-hatian dalam merumuskan dan membaca berbagai elemen yang termasuk ke dalam keadaan kontemporer, gerakan kedua ini juga bisa dikatakan sebagai penguji dari gerakan pertama untuk mengetahui apakah hasil dari gerakan pertama sebelumnya dapat diaktualisasikan atau tidak. Kemudian dalam gerakan kedua ini pula menuntut kita untuk melakukan ijtihad, dengan tujuan untuk memahami makna suatu teks terhadap suatu aturan yang kemudian mengkontekstualisasikan aturan tersebut kepada kehidupan sekarang, baik dengan membatasi aturannya ataupun memperluas jangkauan aturan tersebut (Rahman, 1982, bks. 7–8). Ini menunjukkan bahwa suatu teks dapat digeneralisasikan sebagai suatu asas, dan asas tersebut kemudian dapat dirumuskan menjadi suatu kaidah yang baru, hal ini menyiratkan bahwa makna teks masa lalu, situasi saat ini dan tradisi yang ada didalamnya dapat diketahui secara objektif dan tradisi tersebut dapat dimasukkan kedalam penilaian makna normatif masa lalu yang terkena dampaknya. Oleh karena itu tradisi dapat dikaji dengan objektifitas sejarah yang memadai tidak hanya dipisahkan dari masa kini tetapi juga faktor-faktor normatif yang diduga melahirkanya (Rahman, 1980).

Pada metode tafsir Fazlur Rahman kajian sosio-historis jelas terlihat pada teori *double movement* khususnya pada gerakan pertama, makna otentik al-Qur'an yang merupakan perkataan "tuhan" yang metafisik difahami melalui konteks sejarah ketika teks ditulis dan diturunkan. Jika difahami kajian hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman nampaknya mencoba untuk membicarakan *teks, author, dan reader*. Sebagai *author* Fazlur Rahman tidak memaksa teks untuk berbicara sesuai keinginan *author* melainkan, membiarkan teks berbicara dengan sendirinya, untuk mengetahui hal tersebut Rahman mencoba untuk menggali historis teks tersebut, historis yang dimaksudkan bukan sekedar asbabun nuzul melainkan cakupan yang lebih luas yaitu terkait setting sosio masyarakat Arab di mana al-Qur'an diturunkan, tujuan telaah historis tersebut adalah untuk mendapatkan nilai-nilai universal (ide moral) sebab nilai ini akan berlaku sepanjang masa. Kemudian Rahman juga membedakan antara ideal moral dengan legal spesifik, ide moral merupakan tujuan dasar moral Al-Qur'an yang dipesankan sedangkan legal spesifik ketentuan hukum yang di tetapkan secara khusus (Dr. Zapurkhan, 2017).

Melalui pemaparan-pemaparan terkait teori *double movement* ini penulis berkesimpulan bahwa teori Rahman ini memiliki dua gerakan ganda di mana pada gerakan pertama dalam kajian ini adalah mencari makna asal suatu ayat dan konteks ayat di masa sekarang dibawa kepada masa ayat tersebut diturunkan, dan melihat kondisi sosio historis ayat, meliputi seluruh tatanan kehidupan masyarakat Arab terkhusus masyarakat Makkah, kemudian setelah mendapatkan pesan moral terkait ayat tersebut dengan konteks masa ayat tersebut turun barulah kemudian masuk kepada gerakan kedua, pada gerakan kedua ini hasil yang telah di dapatkan pada gerakan pertama dibawa kepada masa sekarang dengan melihat konteks permasalahan yang ada dimasa sekarang, untuk mengkontekstualisasikan kepada kehidupan sekarang dibutuhkan kehati-hatian dalam merumuskannya dan disini juga mufassir menggunakan ijtihad dalam merumuskan penafsiran untuk konteks kehidupan sekarang agar mendapatkan pemahamana yang sesuai.

### **Ayat-Ayat Toleransi Beragama**

Dalam mengkaji tentang ayat-ayat toleransi, penulis memaparkan tiga ayat dalam tiga surah yaitu: QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, QS. Al-Hujurat [49]: 13, dan QS. Al-Kāfirūn [109]: 1-6.

### **Surah al-Mumtahanah [60]: 8**

Surah ini merupakan surah yang ke-60 dan tergolong kepada surah madaniyah, pada ayat ke 8 surah ini menceritakan tentang bagaimana cara kita bersikap terhadap orang yang berbeda agama dan keyakinannya dengan kita (Huda et al., 2019).

وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Pada ayat ini para mufassir tidak menjelaskan tentang kondisi sosial mufassir ketika menafsirkan ayat, tetapi setelah melihat penafsiran dari para mufassir mereka sepakat bahwa ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang kebolehan untuk menjalin hubungan dan berbuat baik kepada siapapun selama mereka tidak memerangi kita karena agama, kemudian dalam ayat ini dianjurkan juga untuk berlaku adil terhadap mereka dalam ruang lingkup apapun, jangan sampai karena perbedaan keyakinan kita dengan mereka membuat kita tidak berlaku adil terhadap mereka. Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan, yakni kejujuran, tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti waktu datangnya dimana lawan-lawannya dapat menerima kebijakan yang ditawarkannya sehingga mereka bergabung di

bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah kearah jalan yang lurus itu (Huda et al., 2019).

Dari penafsiran ketiga mufassir mengenai ayat ini dapat penulis simpulkan bahwa ada batasan-batasan yang harus kita jaga dalam menjalin hubungan pertemanan terhadap mereka, begitu juga dalam hal keadilan jangan sampai karena perbedaan ini membuat kita enggan berlaku adil terhadap mereka, Allah melarang kita menjalin hubungan dengan mereka apabila; mereka merupakan orang-orang yang memerangi kita karena agama, orang-orang yang mengusir kita dan yang bekerja sama terhadap itu, bahkan Allah memerintahkan kita untuk memusuhi mereka, kemudian Allah mempertegas ancaman terhadap mereka yang menjalin pertemanan terhadap musuh ini, dengan sebutan mereka adalah orang yang *zhalim*.

### Surah Al-Hujurat [49]: 13

Surah ini merupakan surah yang ke-49 dalam al-Qur'an dan tergolong dalam surah Madaniyah, dalam surah ini mengajarkan tentang nilai pendidikan, juga tuntunan kehidupan sosial, baik secara individu atau dalam bermasyarakat. Para mufassir sepakat bahwa ayat ini membahas mengenai persamaan derajat di sisi Allah ayat ini juga mengajarkan untuk saling menghargai segala perbedaan karena perbedaan merupakan sunnatullah dan ini merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus ditanamkan dalam diri manusia sebagaimana firman Allah;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, pada kata “شُعُوبًا” digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian “qabilah” yang diterjemahkan sebagai suku, yang merujuk pada satu kakek qabilah/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *imarah*, dan kata *imarah* ini terdiri dari banyak lagi silsilah sampai merujuk kepada kelompok paling kecil, merujuk pada kata *syu'ub*, kata ini tidak lagi dimaknai sebagai bangsa yang banyak difahami tapi lebih kepada kumpulan kelompok manusia.

Kemudian pada kata لِتَعَارَفُوا menurut Quraish Shihab berasal dari kata ‘*arafa* yang berarti mengenal, kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik yang berarti *saling mengenal*, karena semakin kuat pengenalan satu pihak kepada yang lainnya, maka semakin terbukalah peluang untuk saling memberi manfaat. Sedangkan dua mufassir lainnya tidak menjelaskan secara mendalam pada kata ini.

Kemudian pada kata أَكْرَمَكُمْ ketiga mufassir sepakat bahwa kemuliaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah juga terhadap sesama makhluk, kemuliaan yang dimaksud adalah berlomba-lomba dalam hal kebaikan bukan berlomba dalam menampakkan keunggulan diri masing-masing. Quraish Shihab mengatakan bahwa hakikat kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng dan memberikan rasa bahagia secara terus-menerus, dan kemuliaan ini hanya bisa didapat di sisi Allah, dan untuk mencapai hal itu perlunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan jauhi semua larangan, serta meneladani sifat-sifatnya itulah hakikat takwa dan yang paling mulia disisi Allah ialah mereka yang paling bertakwa pada Allah (Huda et al., 2019).

Terakhir pada kata إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ kedua mufassir senada dengan pendapat Quraish Shihab terkait penafsiran kata ini, bahwa tingkat kemuliaan seseorang itu hanya Allah yang mengetahui, sangat sulit, bahkan mustahil seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, karena yang dapat mengetahuinya hanya Allah, di sisi lain penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bahkan apa yang banyak diperebutkan banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

Secara keseluruhan ayat ini membahas mengenai tentang asal usul manusia, menunjukkan kesamaan derajat manusia, tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan lainnya, juga tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan sama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, perbedaan diciptakan agar kita saling mengenal, karena semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya maka akan terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah, hanya ada pertimbangan tingkat ketakwaan dihadapan Allah, panji ketakwaan adalah panji di mana tak boleh ada rasa fanatisme terhadap ras, suku, budaya, agama dan lain sebagainya, karena Islam memerangi sikap fanatisme jahiliah ini. Perbedaan diciptakan agar saling mengenal, perkenalan itu ditumbuhkan untuk saling mendapatkan pelajaran dan pengalaman untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang dampaknya dapat menjadikan kesejahteraan dan kedamaian dalam hidup, baik di dunia dan kehidupan di akhirat. Begitu sebaliknya, kita tidak dapat mengambil pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat apabila kita tidak saling mengenal, tingkat ketakwaan hanyalah Allah yang dapat menilainya, karena Allah yang maha mengenal lagi mengetahui segalanya.

### QS. Al-Kāfirūn [109]: 1-6

Surah ini merupakan surah yang ke-109 dalam al-Qur'an dan tergolong dalam surah Makkiyah melalui surah ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan kepada musyrikin setelah mengajukan usul kompromi terkait hal akidah, pemilihan surah ini karena surah ini merupakan surah yang sudah sangat mendunia yang menceritakan tentang toleransi beragama, terkhusus dalam hal akidah. Oleh karena itu, surah ini juga masih sangat menarik untuk dikaji.

فَلْيَأْيِبْهَا الْكُفْرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keseluruhan ayat ini membahas mengenai kekuatan nabi untuk menyatakan bahwa nabi terlepas dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik juga terdapat perintah untuk berlaku ikhlas dalam setiap amal perbuatan yang kita lakukan, karena pada hakikatnya tidak ada jalan lain untuk mengapdi kepada Allah kecuali dengan mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad (Yasir, 2014).

Sayyid Quthb mengenai penafsirannya dalam surah al-Kāfirūn menyatakan bahwa keseluruhan surah ini berbicara mengenai tauhid, mengatakan bahwa tauhid merupakan sebuah manhaj, dan begitu juga dengan syirik ia merupakan manhaj yang lain, dan kedua manhaj ini tidak dapat disatukan. Pada ayat pertama mengisyaratkan tentang keterpisahan yang memang tidak dapat untuk disambung, kemudian secara umum ayat ini berbicara mengenai hakikat perbedaan yang tidak ada kesamaran padanya, perbedaan yang tidak bisa dicampuradukkan serta hakikat dari perbedaan yang tidak ada kesamaran didalamnya.

Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai surah ini beliau mengatakan bahwa, surah ini merupakan unsur kompromi yang ditawarkan oleh suku musyrikin terhadap nabi dalam hal akidah, kemudian pada ayat yang berbunyi "untukmu agamamu dan utukkulah agamaku" bahwa pada ayat ini terdapat eksistensi secara timbal balik, sehingga setiap pihak boleh melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa mengikuti orang lain dan melupakan ajaran-ajaran agamanya, kemudian jika mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan tidak mau ikut ajaran agama tesebut maka setiap orang akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah(Huda et al., 2019).

Dari penafsiran para mufassir penulis berkesimpulan bahwa keseluruhan ayat ini membahas tentang toleransi, yang mana toleransi yang ada dalam Islam terdapat batasannya yaitu dalam segi akidah, karena akidah tidak boleh dicampuradukkan dengan sesuatu apapun, termasuk juga dalam tata cara beribadah karena setiap penganut agama pasti memiliki aturan-aturan yang harus ditaati dalam beribadah, dan tidak boleh beribadah dengan menggunakan aturan ibadah agama lain, selanjutnya toleransi yang dimaksud



dalam ruang lingkup toleransi adalah terkait hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial bukan dalam segi akidah.

### **Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama Gerakan Pertama dalam Teori *Double Movement* Fazlur Rahman**

#### **Surah al-Mumtahanah [60]: 8**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ayat ini membahas mengenai tentang kebolehan dalam menjalin silaturahmi terhadap orang yang berbeda keyakinan dengan kita dan larangan untuk tidak berlaku adil terhadap mereka. Sebab turunya ayat ini Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar bahwa pada suatu hari Asma' kedatangan ibunya yang belum beragama islam dengan membawa hadiah-hadiah untuknya, namun ia menolak semua hadiah dan tidak memberikan izin ibunya untuk masuk ke dalam rumahnya, dan masalah ini sampai kepada nabi, lalu turun ayat ini (Khaliq et al., 2024)."

Mengenai permasalahan menjalin silaturahmi dengan nonmuslim atau orang yang berbeda keyakinan dengan kita, ayat ini juga mengajarkan bagaimana cara kita bersikap terhadap musuh-musuh kita walaupun terdapat ikatan kerabat, permasalahan ini telah ada sejak zaman dulu dan nabi telah memberitahukan bagaimana mestinya kita bersikap terhadap mereka, yaitu tetap berteman dan berlaku adil, selama mereka tidak melakukan kekerasan terhadap kita serta mendukung kepada hal yang dapat merusak Islam.

Selain kisah dari Asma' binti Abu Bakar, terdapat kisah tentang suku Khuza'ah yang membuat perjanjian damai dengan nabi saw dan menyepakatinya sementara mereka masih dalam keadaan kafir, dalam beberapa kisah nabi seringkali memberikan teladan bagi umat muslim mengenai perlakuan nabi terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dengan beliau. Hal ini juga menjadi makna dari kata "*al-qisth*" dalam ayat ini, bahwa jangkauan makna *al-qisth* sangatlah luas maknanya daripada adil, karena adil hanya khusus dalam ruang menghukum saja, tidak zalim, dan menjatuhkan hukuman yang tepat, sedangkan makna *al-qisthi* lebih luas cakupannya karena mencakup tentang pergaulan hidup (Khaliq et al., 2024).

Ayat ini turun setelah ayat sebelumnya memerintahkan kita untuk memusuhi suku kafir (non-muslim), uraian ayat sebelumnya bisa jadi menimbulkan kesan bahwa seluruh orang nonmuslim harus dimusuhi, tapi pemahaman seperti itu telah dijawab oleh ayat ini bahwa, pada ayat ini terdapat prinsip dasar hubungan, interaksi antar suku muslim dan nonmuslim (Khaliq et al., 2024).

Mengenai hal ini penulis sependapat dengan Quraish shihab, bahwa ayat ini menjadi bukti selama seorang musyrik tidak ada maksud jahat terhadap muslim mereka adalah manusia yang berhak memperoleh perlindungan, bukan mencakup nyawa dan harta benda, melainkan mereka juga mendapatkan perlindungan terkait kepercayaan dan keyakinan yang mereka imani, ayat ini menunjukkan betapa Islam memberi kebebasan kepada siapapun, baik kebebasan dalam berfikir serta membuka peluang sebesar-besarnya untuk siapa saja agar mendapatkan kebenaran, dan bersamaan dengan itu Islam juga memberikan perlindungan kepada siapa saja yang berbeda keyakinan, dengan catatan mereka tidak mengganggu kebebasan berfikir serta agama orang lain (Khaliq et al., 2024).

Tinjauan historis ayat ini dapat kita lihat pada saat nabi Muhammad membangun kota Madinah, di mana suku nonmuslim pada saat itu mendapatkan kedudukan yang sama dengan suku muslim yang ada baik dari kalangan muhajirin maupun anshar. Dalam membuat perjanjian, nabi mengatakan bahwa ketika ada suku Yahudi yang datang tidak boleh diganggu ataupun dianiaya baik dari kalangan suku muslim Madinah ataupun dari golongan yang lain dari luar kota Madinah, begitu juga sebaliknya, hal ini dapat dilihat pada salah satu pasal dalam Piagam Madinah; "*sebagai suatu kelompok, Yahudi Suku 'Auf hidup berdampingan dengan suku muslim. kedua belah pihak memiliki agama masing-masing demikian juga halnya dengan sekutu dari masing-masing, bila diantara mereka melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri (pasal 25 Piagam Madinah)*" (Nata, 2014).

Dalam hal ini jelas bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama baik muslim maupun nonmuslim, anjuran mengenai toleransi ini bukan sekedar tulisan atau peraturan saja melainkan prakteknya telah dilakukan langsung oleh Nabi. Nabi Muhammad saw sebagai teladan selalu memberikan pelajaran kepada umatnya, nabi mengajarkan untuk selalu berbuat baik tanpa melihat perbedaan, dan menjadikan perbedaan ini sebagai keragaman yang bisa dijadikan kekuatan untuk bersatu membangun peradaban.

**QS. al-Hujurat [49]: 13**

Sebagaimana mana telah jelaskan pada bab sebelumnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah satu kejadian pada saat Fathul Makkah, di mana Bilal mendapatkan cacian dari masyarakat pada saat sedang melantukan azan di atas mimbar, kemudian terdapat riwayat juga mengenai turunnya ayat ini yaitu berkenaan dengan Abu Hind, yang bekerja sehari-harinya sebagai seorang pembekam. Di mana nabi meminta kepada suku Bayadhah untuk menikahkan putri mereka dengan abu hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya, yang merupakan salah seorang bekas budak mereka, kemudian sikap keliru ini dikencam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliannya disisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan, tetapi karena ketakwaan (Husni et al., 2023).

Kondisi masyarakat Arab pada saat itu masih dalam kondisi perbudakan, suka membeda-bedakan derajat antar yang kaya dan miskin, hitam dan putih, yang merdeka dan bekas budak serta status kehidupan yang lainnya, potret ini menunjukkan bahwa perilaku mendiskriminasi suatu individu atau kelompok sudah ada sejak zaman jahiliyyah, dan konteks permasalahan ini pula masih ada dan bahkan sering sekali menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan. Dan ini merupakan bukti terhadap fanatisme kesukuan yang kental dan diskriminasi budak yang masih sukar untuk dihilangkan pada saat itu (Satir, 2019).

Pesan yang ingin disampaikan bahwa semua manusia sama derajatnya di sisi Allah karena berasal dari nabi Adam dan Hawa, tidak ada yang bisa disombongkan, ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari perbedaan baik dari segi fisik, suku agama, kedudukan, bangsa atau bahkan perbedaan keyakinan, perbedaan inilah yang dijadikan sebagai hakikat untuk menjalin hubungan saling mengenal dan kemudian terciptalah tatanan kehidupan yang harmonis ayat ini mengajarkan untuk menerima perbedaan. Perbedaan warna kulit, suku, atau agama jangan dijadikan sebagai celah untuk mendiskriminasi suatu kelompok, jadikanlah perbedaan tersebut sebagai jalan untuk bersatu membangun kesatuan.

**QS al-Kāfirūn [109]: 1-6**

Surah al-Kafirun melalui surah ini Allah memerintahkan nabi untuk menyampaikan kepada suku musyrikin setelah mengajukan usul kompromi terkait hal akidah, surah ini selain menolak dengan tegas ajakan suku musyrikin sekaligus juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak menyembah Allah dengan cara penyembahan mereka, kendati kegiatan ibadah yang nabi lakukan sama namanya dengan kegiatan peribadatan yang mereka lakukan, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anfal/8: 35 *“sembahyanglah mereka disekitar baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan, maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu* (Surahman et al., 2022).” Nabi juga ditawarkan harta kekayaan hingga nabi menjadi laki-laki terkaya di kota Makkah, dan memberikan nabi wanita manapun yang disukai asalkan nabi mau meninggalkan ajaran agama Islam, karena nabi Muhammad dan ajaran Islam yang dibawanya ini berpotensi dapat mengalahkan suku kafir Quraisy yang merupakan suku yang sangat berkuasa di Makkah (As-Suyuthi, 2015, bk. 619).

Dalam surah al-Kāfirūn ini, Allah ingin memberikan penegasan bahwa dalam masalah akidah sudah jelas tidak ada unsur negosiasi di dalamnya, Islam sangat tegas dan jelas dalam menjaga batasan-batasannya dalam masalah akidah, al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa surah ini berisikan

tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, jelas sekali tercantum dalam surah ini bahwa tidak ada moderasi dalam ketauhidan, namu Islam memberikan toleransi yang sangat mudah dalam segala sendi kehidupan manusia, selain mengenai tauhid dan akidah karena ini merupakan hal yang sangat prinsipil bagi seorang muslim (Hasan & Isyanto, 2022).

Masyarakat Arab tidak pernah mengingkari adanya Allah, akan tetapi mereka tidak mengerti akan hakikat-Nya sebagaimana yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya, yaitu maha Esa, dan tempat bergantung. Karena mereka tidak memahami eksistensi ini hingga membuat mereka mempersekutukan Allah dan tidak menghormati dengan sebenar-benarnya, mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang mereka buat untuk menggambarkan orang-orang shaleh dan pembesar-mpembesar mereka terdahulu, atau untuk menggambarkan malaikat sebagai wujud yang mereka sembah (Shihab, 2011, bk. 93) .

Jika kembali melihat surah al-Kāfirūn ini kita menemukan bahwa terdapat redaksi ayat al-Qur'an yang diulang-ualang yaitu pada ayat dua dan empat, tiga dan lima, sehingga pengulangan tersebut menunjukkan dua makna yang perlu difahami betul, pertama, pengulangan tersebut memberitahukan bahwa Nabi menyembah dan taat kepada tuhan yang satu yaitu Allah, dan tidak akan berubah-ubah sampai kapanpun, berbeda dengan Tuhan yang orang kafir sembah, Tuhan mereka akan berubah-ubah sesuai kebutuhan mereka. Kedua bahwa tata cara penyembahan yang dilakukan oleh umat Islam itu beradasrkan petunjuk dari Ilahi, bukan bersumber dari pemikiran manusia atau Hawa nafsu sebagaimana yang dilakukan oleh orang kafir (Surahman et al., 2022).

### **Gerakan Kedua dalam Teori *Double Movement* Fazlur Rahman**

Gerakan kedua dalam teori *double movement* adalah membawa penafsiran ayat al-Qur'an dari masa turunnya ke masa sekarang untuk mendapatkan ide moral yang diinginkan.

### **Surah al-Mumtahanah [60]: 8**

Islam sangat mengedepankan sikap toleransi antar umat Islam dan nonmuslim, sikap ini bukan hanya dalam teori atau normatif saja akan tetapi langsung dipraktikan sebagaimana disebutkan dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad, yang dituangkan melalui piagam Madinah (Nurdin, 2014, bk. 231). perlu dicatat diwilayah manapun ketika Islam menjadi agama yang mayoritas maka suku minoritas akan medapatkan rasa perlindungan dan kebebasan hidup dalam berbagai aspek apapun. Walaupun terkadang praktik keadilan ini juga tidak terealisasikan dengan baik seperti permasalahan yang ada di negara kita Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan masyoritas penduduknya pemeluk agama Islam, namun permasalahan yang sering muncul dilatarbelakagi atas dasar perbedaan keyakinan dan pendapat. Munculnya konflik bisa jadi disebabkan problem komunikasi, karena belakangan ini banyak konflik yang terjadi diakibatkan permasalahan komunikasi seperti pendirian tempat ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan dalam potret agama, hal ini di sebabkan kurangnya membuka ruang untuk saling berdiskusi antar pemeluk agama, sehingga tidak terbukanya jalan untuk saling memberikan pendapat, dan merasa paling benar antar satu dengan yang lainnya, dan hal ini menjadi permasalahan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah tapi malah sebaliknya. Islam sangat mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama, Islam tidak melarang kita untuk menjalin pertemanan selama mereka tidak memerangi kita dalam agama dan orang yang ikut turut membantu melaksanakan peperangan tersebut (Rosyidi, 2019).

### **QS. al-Hujurat [49]: 13**

Keragaman merupakan sunnatullah al-Qur'an menekankan persamaan manusia yang esensial, karena di antara seluruh ciptaan makhluk hidup hanya manusialah yang memiliki keunikan, sebagian di antara mereka merasa lebih unggul daripada yang lainnya, untuk mengimbangi sumber-sumber diskriminasi d iantara manusia dengan manusia, merka harus terus menerus mengingatkan dirinya bahwa kita semua adalah anak-anak dam sedangkan Adam diciptakan dari tanah, seperti yang di ucapkan nabi

Muhammada ketika hendak melakukan hijrah, “bahwa di dalam kegelapan dunia ini tidak ada perbedaan di antara manusia dan bahwa perbedaan yang dilihat oleh Allah adalah tingkat ketakwaan kita kepada sang pencipta” (Husni et al., 2023).

Jika kembali melihat kepada ayat ini kita menjumpai bahwa Allah menggunakan panggilan pada ayat ini bukan hanya untuk umat Islam tapi konteksnya untuk semua manusia, “*yā ayyūhan nās*” sehingga dapat difahami bahwa firman Allah “*sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan*” menunjukkan semua manusia derajatnya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antar satu suku-dengan suku yang lainnya, mengapa konteks ayat ini di gunakan seperti itu? Karena pada masa Arab dulu, mereka suka sekali mebeda-bedakan satu suku dengan suku yang lainnya, dan suka merendahkan suku yang lebih rendah derajatnya daripada mereka.

Sebagai negara yang multikultural tidak menutup kemungkinan akan timbulnya perbedaan dan jika perbedaan ini tidak dijaga dengan baik maka dapat menimbulkan perpecahan antar umat, seringkali masalah yang banyak muncul di masyarakat satu kelompok menganggap rendah kelompok lain, sering sekali menganggap warna kulit sebagai standar kualitas hidup seseorang, dari sinilah akan timbul pertengkaran dan perpecahan. Perlunya untuk melihat lebih luas arti dari perbedaan itu sendiri sehingga manusia dapat memahami eksistensi tujuan perbedaan diciptakan. Ayat ini seakan ingin menyampaikan bahwa hakikat dari perbedaan adalah persamaan, ayat ini menjadi bukti di atas perbedaan itu memiliki kesamaan yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaan.

#### **QS al-Kāfirūn [109]: 1-6**

Sebagaimana telah disebutkan bahwa surah al-Kāfirūn ini turun berkenaan dengan usul kompromi yang diajukan oleh kafir Quraisy terkait masalah akidah atau keyakinan terhadap nabi Muhammad, mereka meminta agar nabi Muhammad ikut serta dalam ajaran mereka selama satu tahun dan mereka juga akan ikut agama nabi selama satu tahun, usul kompromi ini pun langsung mendapat jawaban dari Allah bahwa nabi Muhammad tidak akan pernah menyembah apa yang mereka sembah sampai kapan pun, dan nabi tidak akan pernah mengikuti tata cara penyembahan mereka sampai kapan pun, pernyataan ini di ulang sebanyak dua kali yang menandakan bahwa ada unsur penegasan bahwa bukan hanya saat itu bahkan sampai kapanpun nabi tidak akan mengikuti ajaran atau sesembahan mereka lalu ayat ini di tutup dengan “*untukmu agamamu dan untuku agamaku*” jelas tertulis bahwa dalam hal akidah ini tidak boleh dicampuradukan karena keduanya merupakan manhaj yang berbeda dan tidak akan pernah bisa bersatu (As-Suyuthi, 2015, bk. 618).

Pada penafsiran surah al-Kāfirūn ayat 6 menunjukkan adanya kekhususan yang memberikan pengertian, masing-masing agama biarlah berdiri-sendiri tidak perlu dicampuradukkan, dalam ayat ini menunjukkan silahkan setiap manusia menjalankan agama yang dianut dan ia yakini tanpa harus mengajak orang lain untuk meyakini kepercayaan kita dan ungkapan ini pula memiliki makna secara timbal balik, pada ayat ke enam ini pula kita bisa melihat bahwa nabi Muhammad tidak diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan tentang kemutlakan agama Islam, akan tetapi sebaliknya ayat ini seolah memberitahu bahwa mungkin saja agama yang kami bawa adalah agama yang benar dan boleh jadi agama yang kamu bawa juga benar, oleh karena itu semuanya mari kita serahkan kepada Allah untuk memutuskannya.

Dari penejelasan ayat di atas dapat kita ambil ide moral yang terdapat pada ayat ini bahwa pluralisme agama mewarnai khazanah kekayaan yang keberagaman yang sangat bernilai dengan tetap meyakini Islam sebagai agama yang benar yang dibawa oleh Nabi Muhammad sehingga dari pemaparan ini terdapat ide moral yang dapat kita ambil yaitu; a) bahwa dalam ruang toleransi, aqidah tidak boleh dicampuradukkan, karena setiap agama memiliki aturan dalam berkeyakinan, dan hal ini tercantum dalam surah al-Kafirun 1-6, b) menghidupkan sikap saling menghormati perbedaan sebagai mana telah di jelaskan sebelumnya, penting untuk memiliki

sikap ini karena sikap saling menghormati ini dapat menjadikan kita saling menghargai perbedaan dan hal ini pula menjadi dasar timbulnya sikap positif yang lain seperti kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan yang beraneka ragam, dan c) membuka jalan untuk saling berdialog, agar dapat saling memberikan pemahaman dan manfaat antar satu dengan yang lainnya, dan dialog inilah menjadi solusi ketika terjadinya konflik untuk saling menukar pikiran dan saling bermusyawarah dalam menghadapi konflik.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai toleransi beragama melalui teori *double movement* Fazlur Rahman dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama yang terdapat di dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8, QS. al-Hujurat/49: 13 dan QS. al-Kāfirūn/109: 1-6 adalah Islam memberikan ruang gerak yang luas untuk berteman kepada non muslim yang tidak mengusir kita dari negeri ataupun berteman dengan mereka yang turut berpartisipasi terhadap hal tersebut, dan selama pertemanan tersebut tidak merusak akidah, al-Qur'an juga memberitahu kita bahwa perbedaan merupakan sunatullah yang harus dijaga dengan baik.

Terdapat nilai moral dalam toleransi beragama yang terdapat dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8, QS. al-Hujurat;13 dan QS. al-Kāfirūn/109: 1-6 yaitu, jalinlah pertemanan kepada siapapun, untuk mendapatkan manfaat dan pembelajaran dari pertemanan tersebut, berlaku adil terhadap siapapun jangan jadikan kebencian sebagai alasan untuk tidak berlaku adil, kemudian dewasalah dalam menghadapi perbedaan, karena semua konflik yang terjadi itu berawal dari respon kita terhadap hal tersebut, perlu diingat bahwa bertoleransi hanya dibenarkan dalam konteks selain akidah dan keyakinan, hidupkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada jadikan perbedaan sebagai jalan untuk membangun kesatuan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini masih terbatas sekali mengenai toleransi beragama yaitu hanya fokus pada QS. Al-Mumtahanah 8, QS.al-Hujurat; 13 dan QS.al-Kāfirūn 1-6. Alangkah baiknya jika penelitian ini dikembangkan oleh peneliti selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait masalah toleransi beragama

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aniqoh, L. (2018). Reinterpretasi Ayat-ayat “Kekerasan”: Upaya Membangun Islam Moderat. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 93–103. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1958>
- AR, B. (2021). Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5052>
- As-Suyuthi, I. (2015). *Asbabul Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an* (A. M. Syahril & Y. Maqasid (eds.); 2nd ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 18–31. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Aziz, N. (2017). *Melalui Gerakan Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Menuju Pembumian Al-Qur'an*. Searfiqh.
- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 85–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.723>
- Dr. Zaprul Khan, M. S. . (2017). Teori Hermeneutika Al- Qur'an Fazlur Rahman. *Noura*, 1(1), 22–47.
- Esa, M., & Amnesti, P. (2022). Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 3(2), 178–192.
- Hasan, & Isyanto, N. (2022). Konsep Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an Penafsiran Imam Al-

- Qurthubi. *Jurnal Al Ashriyyah*, 8(02), 131–145.
- Huda, M. T., Amalia, E. R., & Utami, H. U. (2019). Ayat-ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Misbah dan al-Azhar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 260–281. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657>
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 146–160. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Khairunnisa, S., & Zain, L. (2016). Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Quraish Shihab. *Diya Al-Afkar*, 4(02), 85–106.
- Khaliq, A., Nur, S., Salam, A., & Sai, M. (2024). Pemahaman QS . al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 577–588.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam*, 2(1), 35–51.
- Musafak, K., Nawawi, A. M., & Nawawi, M. A. (2023). Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah). *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 68–87.
- Nata, A. (2014). *Studi Agama: Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*. Pustaka Larasan.
- Nurdin, A. (2014). *Studi Agama: Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*. PUSAKA LASARAN.
- Rahman, F. (1980). *Mayor Themes of The Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rifki Rosyad, et. a. (2021). *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Lakkas.
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->
- Satir, M. (2019). Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.17>
- Shihab, Q. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*. Lentera Hati.
- Sulkifli, & Amir, N. H. (2023). Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 11(1), 55–77. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>
- Surahman, C., Sunarya, B., & Yuniartin, T. (2022). Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas -Q.S. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah). *Humanika*, 22(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53517>
- Syafieh, S., & Anzhaikan, M. (2023). Moderate Islam And Its Influence on Religious Diversity in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 177–192. <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.3262>
- Utami, K. N. (2022). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(1), 23–33. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i3.309>
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 21(2), 170–180.